

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga saluran tataniaga gabah dan beras di Kecamatan Pariaman Timur, yaitu: (1) petani → pedagang pengumpul → konsumen akhir; (2) petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer dalam daerah → konsumen akhir; dan (3) petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer luar daerah (Batu Sangkar dan Padang) → konsumen akhir. Pelaku yang terlibat dalam kegiatan tataniaga tersebut terdiri atas petani, tiga orang pedagang pengumpul yang sekaligus berperan sebagai pengecer, lima orang pedagang pengecer dalam daerah, serta dua orang pedagang pengecer luar daerah. Dalam sistem tataniaga tersebut, petani cenderung berada pada posisi sebagai penerima harga (*price taker*) karena harga jual gabah umumnya ditentukan oleh kondisi pasar dan pedagang pengumpul. Sementara itu, pedagang pengumpul memiliki posisi yang lebih dominan sebagai penentu harga (*price setter*) karena memiliki akses informasi pasar yang lebih luas, baik terkait perkembangan harga, permintaan pasar, maupun jaringan tataniaga hasil pertanian. Kondisi ini menyebabkan pedagang pengumpul memiliki pengaruh yang lebih besar dalam proses pembentukan harga gabah dan beras di Kecamatan Pariaman Timur.

2. Margin tataniaga, *farmer's share*, dan tingkat efisiensi tataniaga pada setiap saluran menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Saluran I memiliki margin tataniaga sebesar Rp835,90/kg dengan total biaya tataniaga Rp553,34/kg, *farmer's share* sebesar 94,89%, dan nilai efisiensi tataniaga (EP) sebesar 3,38%, sehingga menjadi saluran yang paling efisien. Sementara itu, Saluran II memiliki total margin sebesar Rp1.645,60/kg dengan total biaya tataniaga Rp609,70/kg, *farmer's share* sebesar 90,49%, dan nilai EP sebesar 3,52%. Adapun Saluran III menunjukkan total margin sebesar Rp1.360,00/kg dengan total biaya tataniaga Rp819,92/kg, *farmer's share* sebesar 92,00%, serta nilai EP sebesar 4,82%. Berdasarkan nilai efisiensi tataniaga tersebut, ketiga saluran tataniaga masih termasuk dalam kategori efisien karena seluruh nilai EP berada jauh di bawah batas 50% sesuai dengan kriteria yang

dikemukakan oleh Soekartawi (2002). Namun demikian, Saluran I dapat dinyatakan sebagai saluran tataniaga yang paling efisien karena memiliki nilai EP paling rendah dibandingkan saluran lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu petani perlu memperoleh dukungan dalam penguatan kelembagaan kelompok tani atau koperasi agar memiliki posisi tawar yang lebih baik serta akses informasi harga yang lebih luas sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada pedagang pengumpul. Selain itu, pedagang pengumpul disarankan melakukan pengadaan karung secara bersama-sama untuk menekan biaya pengemasan yang menjadi salah satu komponen biaya terbesar dalam tataniaga gabah dan beras. Pemerintah daerah juga disarankan mendukung penguatan Saluran I sebagai saluran tataniaga yang paling efisien, antara lain melalui promosi dan edukasi konsumsi beras hasil produksi setempat serta peningkatan akses pasar lokal, sehingga beras yang dihasilkan petani di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman dapat lebih banyak dikonsumsi secara lokal oleh masyarakat setempat. Dukungan tersebut sekaligus diharapkan dapat memperpendek rantai distribusi dan meningkatkan bagian harga yang diterima petani. Di samping itu, perlu adanya upaya regenerasi pelaku usaha perdagangan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan serta kemudahan akses permodalan bagi generasi muda di Kecamatan Pariaman Timur.

